

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN KINERJA MENGAJAR GURU

Ahmadi, Masluyah Suib, M. Syukri

Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: ahmadimadi440@yahoo.com

Abstract: This research aim to description about Principal's role as educator to increase teacher's performance in teaching of SD Negeri 03 Delta Pawan Subdistrict Ketapang Regency including the lesson plan, studying process, and evaluating of study. This research used the qualitative approach by case study desain. Research location is SD Negeri 03 Delta Pawan Subdistrict Ketapang Regency which is located in Matan street, Mulia Baru Countryside, Delta Pawan Subdistrict Ketapang Regency, West Borneo Province. Data Source in this research are a principal and 24 teachers of SD Negeri 03 Delta Pawan Subdistrict Ketapang Regency. Data obtained by interview, observation of non participle and documentation. Data was analysed by three activity, that are reducing, presentation, and verification. According to the result of data analysis indicate that the principal's role as educator to increasing teacher's performance of SD Negeri 03 Delta Pawan Subdistrict Ketapang Regency good enough including the lesson plan, studying process, and evaluating of study.

Keywords: Educator, teaching performance, learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam meningkatkan kinerja mengajar guru SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang meliputi bimbingan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang terletak di jalan Matan Desa Mulia Baru Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah dan 24 orang guru SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam meningkatkan kinerja guru SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang cukup efektif yang meliputi kegiatan bimbingan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidik, kinerja mengajar, pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan dapat meningkat apabila guru mampu memahami dan menghayati profesinya serta memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif, untuk itu guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Dalam melaksanakan tugas profesinya, guru dihadapkan pada berbagai pilihan, seperti cara bertindak bagaimana yang paling tepat, bahan belajar apa yang paling sesuai, metode penyajian bagaimana yang paling efektif, alat bantu apa yang paling cocok, langkah-langkah apa yang paling efisien, sumber belajar mana yang paling lengkap, sistem evaluasi apa yang paling tepat, dan sebagainya. Ini berarti perbaikan dan evaluasi pada kemampuan seorang guru, seolah menjadi hal yang logis untuk dilakukan dalam memecahkan persoalan dalam praktik pendidikan khususnya proses pembelajaran.

Guru yang profesional memiliki kinerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya di kelas, agar proses pembelajaran berkualitas bagi siswa. Kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh siswa. Apabila prestasi belajar siswa tinggi, maka dapat dipastikan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru tersebut berkualitas. Prestasi belajar siswa yang tinggi merupakan salah satu indikator yang mencerminkan baiknya mutu pendidikan di sekolah tersebut. Salah satu yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk menjadi guru yang profesional adalah guru harus terus berupaya meningkatkan kualitas dirinya, terutama pengimplementasian kinerja, baik dalam proses pembelajaran maupun kelengkapan administrasi guru sebagai bentuk bukti fisik bahwa dirinya benar-benar dikatakan sebagai guru profesional.

Tinggi rendahnya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh layanan pembelajaran yang diberikan oleh para guru kepada peserta didik. Unjuk kerja yang dilakukan guru biasanya dikenal dengan istilah kinerja mengajar guru yang dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kompetensi guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 mengatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kinerja mengajar guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kinerja mengajar guru yang terkait dengan kompetensi pedagogik adalah wujud perilaku atau kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar serta melaksanakan tugas dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja menjadi tolok ukur pencapaian tujuan organisasi dan prestasi kerja pegawai yang berkaitan dengan imbalan jasa. Menurut Wibowo (2007:73) "Kinerja merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi, dan kepentingan". Organisasi memiliki andil dalam implementasi kinerja, yaitu bagaimana organisasi menghargai dan memperlakukan anggotanya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anggotanya dalam menjalankan kinerja.

Kinerja mengajar guru merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh seorang guru berdasarkan kriteria dan alat ukur tertentu dalam mengajar. Prestasi atau pencapaian hasil kerja guru berdasarkan standar dan ukuran penilaian yang telah ditetapkan. Standar dan alat ukur tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah seorang guru berkinerja tinggi atau rendah. Kinerja guru pada dasarnya merupakan unjuk kerja yang

dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehubungan dengan kinerja guru, Gaffar dalam (Mulyadi, 2008:3) mengemukakan bahwa *performance based (teacher)* memerlukan penguasaan *contents Knowledge, behaviour skills, dan human relation skills*. *Contents knowledge* merupakan penguasaan materi pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. *Behavioral skills* merupakan keterampilan perilaku yang berkaitan dengan penguasaan didaktis *metodologis* yang bersifat pedagogis maupun andragogis. *Human relation skills* merupakan keterampilan untuk melakukan hubungan baik dengan unsur manusia yang terlibat dalam proses pendidikan (tenaga pendidikan).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kinerja adalah unjuk kerja seseorang dalam melaksanakan tugas sebagai realisasi konkret dan kompetensi berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan. Dengan demikian istilah kinerja mempunyai pengertian akan adanya suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan oleh seorang guru dalam melaksanakan aktivitasnya. Kinerja seorang guru akan tampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dalam melaksanakan pekerjaannya menggambarkan bagaimana guru berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peningkatan kinerja mengajar guru tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini beralasan karena telah banyak penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan keberhasilan mutu pendidikan di sekolah dengan mutu kepala sekolah. Oleh sebab itu, dikatakan pula bahwa keberhasilan suatu sekolah adalah sekolah yang memiliki pemimpin yang berhasil (*effective leaders*). Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya berhenti pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud.

Sekolah sebagai pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan formal, memiliki peran yang penting dan menentukan dalam membantu para guru dan muridnya. Dalam kepemimpinannya, kepala sekolah harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah secara menyeluruh. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para guru termasuk tenaga kependidikan yang berada di bawah kewenangannya.

Kualitas kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat menjadi respon positif bagi guru dalam meningkatkan kinerjanya. Rutherford dan Sergiovanni dalam (Sulthon,

2009:10) menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang dapat memberdayakan sumber-sumber yang ada di sekolah dan lingkungannya secara efektif. Satu diantara sumber utama yang harus diberdayakan adalah guru, karena guru merupakan faktor penentu keberhasilan di hampir semua program sekolah. Pada kondisi semacam ini, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting, karena dapat memberikan dukungan yang memungkinkan bagi guru untuk berkarya dengan penuh semangat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap sejumlah SD di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum baik kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran. Indikator permasalahan ini dapat dilihat dari belum baiknya administrasi pembelajaran yang disusun guru. Dari 30 orang guru SD di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang peneliti amati, sebanyak 63,33% memiliki silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disalin dari guru atau sekolah lain. Padahal penyusunan silabus dan RPP seharusnya menyesuaikan potensi siswa dan lingkungan sekolah masing-masing. Beberapa guru beranggapan penyusunan administrasi secara sistematis yang seperti silabus dan RPP hanya sebagai suatu "administrasi biasa" dan tidak ada hubungannya dengan kualitas pembelajaran secara umum apa lagi berhubungan dengan manajemen mutu. Sehingga administrasi guru hanyalah sebagai pelengkap proses pembelajaran, sedangkan materi dan proses telah terekam di benak mereka. Kondisi ini mencerminkan masih belum baiknya kinerja guru SD di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang.

Kenyataan ini berbeda dengan guru di SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. Sebanyak 19 guru yang peneliti temui, terdapat 89,47% memiliki administrasi pembelajaran yang baik dan lengkap mulai dari kalender pendidikan, rincian minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, RPP, kisi-kisi soal, lampiran soal, buku nilai, buku hadir siswa, dan program remedial serta pengayaan. Administrasi pembelajaran ini dikumpulkan di awal tahun pelajaran dan ditandatangani oleh kepala sekolah. Sebagian besar guru menyadari pentingnya kelengkapan administrasi dalam mendukung proses pembelajaran bermutu yang dilaksanakan di kelas serta mutu pendidikan sekolah. Kelengkapan administrasi yang mendukung proses pembelajaran di kelas ini berimplikasi positif terhadap prestasi belajar siswa, angka kelulusan serta prestasi non akademik siswa. Hal menarik lainnya yang peneliti temukan adalah meskipun kondisi keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki sekolah, namun banyak prestasi lomba di bidang ilmu pengetahuan yang berhasil diraih siswa baik di tingkat Kecamatan Delta Pawan maupun di tingkat Kabupaten Ketapang. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa kinerja guru SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan pantas untuk ditiru.

Keberhasilan guru SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Mulyasa (2006:100) menyatakan, "Sebagai *educator*, kepala sekolah harus senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru". Perilaku kepala sekolah SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang sebagai pendidik dianggap mampu memprakarsai pemikiran-pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, sehingga terciptanya suatu kondisi yang mampu meningkatkan kinerja guru sebagai anggota organisasi. Kinerja guru yang ditingkatkan

dalam hal ini adalah kinerja dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaian proses pembelajaran.

Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada sekolah dalam mengembangkan berbagai potensinya memerlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolahnya. Kepala sekolah merupakan faktor terpenting yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah, Hal ini sesuai dengan jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nuchijah (2007:2) mengemukakan bahwa “Kepala sekolah merupakan faktor terpenting dalam proses pencapaian keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya”. Dengan demikian, kehadiran kepala sekolah sangat diharapkan pengaruhnya dalam mengendalikan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, dan kepala sekolah juga harus mampu mengatur tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolahnya

Kepala sekolah sebagai pengelola sekolah dituntut juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi. Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, Mulyasa (2006: 98) mengemukakan tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai *Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator* (EMASLIM).

Sebagai pendidik (*educator*) kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan bimbingan kepada guru, karyawan dan juga para siswa serta warga sekolah lainnya untuk melaksanakan kegiatan budaya mendidik di sekolah. Sebagai pendidik kepala sekolah dituntut untuk memberikan contoh suri teladan kepada guru, karyawan, siswa dan warganya dalam berperilaku yang baik. Keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat dari produktivitas dan prestasi yang telah dicapainya serta dinilai dari kebaikannya sehubungan dengan pelaksanaan kegiatannya di sekolah, karena itu perlu diciptakan pemimpin yang efektif dan baik budi pekertinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi kepala sekolah sebagai pendidik selalu memberikan bimbingan dan tauladan kepada guru, karyawan, siswa, serta warga sekolah lainnya.

Menurut Mulyasa (2006:99-100) sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai. *Pertama*, pembinaan mental yang terkait dengan peran kepala sekolah dalam membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, secara proporsional dan profesional. Untuk itu, kepala sekolah harus berusaha melengkapi sarana, prasarana, dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan kepada para guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. *Kedua*, pembinaan moral yang terkait dengan peran kepala sekolah dalam membina para tenaga kependidikan yang berhubungan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap, dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah dalam setiap pertemuan rutin misalnya pada saat

upacara penaikan bendera. *Ketiga*, pembinaan fisik yang terkait dengan kondisi fisik, kesehatan dan penampilan tenaga kependidikan secara lahiriah. Kepala sekolah harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olahraga baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. *Keempat*, pembinaan artistik yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang bisa dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran. Pembinaan artistik harus terkait atau merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kemampuan terkait dengan pendidikan mencakup pengetahuan profesional dan pemahaman mengenai proses pembelajaran yang menginspirasi komitmen dan pencapaian hasil belajar yang berkualitas bagi peserta didik. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah menekankan pada proses belajar peserta didik dan bagaimana mencapai potensi belajar mereka secara optimal. Terdapat dua karakteristik terkait dengan kepemimpinan pendidikan ini. *Pertama*, kepala sekolah berusaha membangkitkan gairah belajar dan meyakini bahwa setiap siswa adalah penting dan memiliki potensi. Pemahaman ini mendasari keyakinan kepala sekolah bahwa layanan pendidikan di sekolahnya dapat memberikan hasil yang berbeda bagi pencapaian belajar peserta didiknya. *Kedua*, kepala sekolah dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang hidup, menantang, nyaman dan menyenangkan, mengkomunikasikan optimisme dan kepercayaan diri terhadap potensi anak di sekolahnya, menciptakan pengharapan yang tinggi, dan membina komunitas sekolah untuk selalu tertantang untuk mencapai pengharapan dan standar yang tinggi tersebut.

Wahjosumidjo (2011: 122) mengemukakan bahwa memahami arti pendidik tidak cukup dengan berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sasaran pendidikan, bagaimana strategi pendidikan dilaksanakan. Arti atau definisi secara leksikal dari pendidik adalah orang yang mendidik, sedang mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Menurut Mulyasa (2006:101-102) upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru terutama terkait dengan kegiatan pembelajaran dapat dideskripsikan dalam tiga kegiatan. *Pertama*, membimbing guru terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran, penilaian hasil belajar peserta didik, analisis hasil penilaian belajar serta pengembangan program pengayaan dan perbaikan pembelajaran. *Kedua*, kemampuan memberi contoh model pembelajaran yang baik, dengan mengadakan analisis terhadap materi pelajaran, program tahunan, program semester, dan program pembelajaran atau satuan pelajaran, serta mengembangkan daftar nilai peserta didik. *Ketiga*, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan memberikan alternatif model pembelajaran yang efektif dengan mendayagunakan berbagai metode dan sumber belajar secara bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, seorang kepala sekolah selaku pendidik harus menjadi teladan bagi guru, staf dan siswanya. Sebagai pendidik kepala sekolah berusaha untuk memanusiakan manusia melalui pembinaan nilai mental dan moral dalam hal yang berkaitan dengan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, bersahabat, luwes, dan

sebagainya. Disamping itu kepala sekolah juga harus mampu menjadi seorang yang memberi contoh, berkepentingan pada kualitas, dan bekerja dengan landasan hubungan kemanusiaan yang baik.

Kinerja merupakan isu aktual dalam organisasi karena apapun organisasinya, kinerja merupakan pertanyaan kunci terhadap efektivitas atau keberhasilan organisasi. Organisasi yang berhasil dan efektif merupakan organisasi dengan individu yang di dalamnya memiliki kinerja yang baik (tinggi). Banyak orang yang mampu bekerja tetapi tidak mempunyai motivasi untuk melaksanakan sesuatu maka tidak menghasilkan kinerja, demikian juga banyak orang yang termotivasi tetapi tidak mampu melaksanakan suatu pekerjaan, maka juga tidak menghasilkan kinerja apa-apa. Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan bekerja, dengan kata lain kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja. Sagala (2010: 180) menyatakan, “Kinerja adalah manifestasi hasil karya yang dicapai oleh suatu institusi. Ukuran keberhasilan suatu institusi mencakup seluruh kegiatan setelah melalui uji tuntas terhadap tujuan usaha yang telah ditetapkan dan dilaksanakan”. Campbell dan Ricard dalam (Sudarmanto, 2009:9) menyatakan bahwa “Kinerja adalah sesuatu yang secara aktual orang kerjakan dan dapat diobservasi”. Dalam pengertian ini, kinerja mencakup tindakan-tindakan dan perilaku yang relevan dengan tujuan organisasi. Definisi kinerja (prestasi kerja) menurut Mangkunegara (2010:9) adalah “Hasil kerja secara kualitas dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Kinerja adalah merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal. Senada dengan pendapat sebelumnya, Fahmi (2011: 2) mengatakan “Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah unjuk kerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai realisasi konkret kompetensi berdasarkan kecakapan, pengalaman dan kesungguhan. Terkait dengan pengertian kinerja yang melibatkan kompetensi guru, Conny R. Semiawan dalam (Danim, 2010:58) mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria terdiri dari: 1) *Knowledge criteria*, yaitu kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang masyarakat dan pengetahuan umum, 2) *Performance criteria*, adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar, 3) *Product criteria*, yakni kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Kinerja mengajar guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolalan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Sebagai

pengelola, guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Sanjaya (2012:28) perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Sudaryo dkk dalam (Sholeh, 2007:130) menyatakan bahwa, "Perencanaan pembelajaran atau desain instruksional merupakan usaha untuk menentukan prosedur instruksional dan mensistematisasikan proses belajar mengajar dalam situasi tertentu sedemikian rupa sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan pada diri siswa terjadi". Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah realitas, adalah ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencanaan dengan mengecek secara cermat semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistemik.

Terkait dengan kinerja guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, Rusman (2010:4-5) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi: 1) penyusunan Silabus dan 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Sedangkan Sanjaya (2012:49-59) mengemukakan bahwa dalam program perencanaan pembelajaran, yang perlu dilakukan guru adalah: 1) menyusun alokasi waktu, 2) program tahunan, 3) program semester, 4) silabus dan 5) program harian atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Demikian pula menurut Suryosubroto (2009:7) menyebutkan bahwa penyusunan program pengajaran meliputi: 1) program tahunan pelaksanaan kurikulum, 2) program semester, 3) program satuan pelajaran, dan 4) perencanaan program mengajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi

aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap kegiatan pendahuluan, guru diharapkan melakukan: 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Menurut Isdisusilo (2012:32) pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Amri dan Ahmadi (2010:50) menjelaskan bahwa kegiatan eksplorasi merupakan usaha memperoleh atau mencari informasi baru. Yang perlu diperhatikan dalam kegiatan eksplorasi adalah: 1) memperkenalkan materi/pengetahuan baru, 2) mengaitkan materi dengan pengetahuan yang sudah ada pada peserta didik, 3) mencari metodologi yang paling tepat dalam meningkatkan penerimaan peserta didik akan materi baru tersebut. Elaborasi merupakan kegiatan penggarapan secara tekun dan cermat. Dalam kegiatan elaborasi, guru mendorong peserta didik agar: 1) membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, 2) mendiskusikan dan mendengar pendapat untuk lebih mendalami sesuatu, 3) menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, 4) membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi untuk memperoleh kesimpulan bersama, 5) menyusun laporan atau tulisan dan menyajikannya. Konfirmasi merupakan membenaran, penegasan, dan pengesahan terhadap pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam kegiatan konfirmasi, guru berusaha: 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, 2) mengkonfirmasi hasil belajar dari berbagai sumber dan memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Keseluruhan proses pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup akan berjalan dengan optimal apabila didukung keterampilan pengelolaan kelas yang baik oleh guru. Mudasir (2011: 3) menyatakan, “pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif”. Pernyataan ini memandang proses pengelolaan kelas sebagai sistem sosial dengan proses kelompok sebagai intinya. Dalam pengelolaan kelas, guru dituntut memiliki keterampilan dalam bertindak memanfaatkan sesuatu diantaranya: 1) menata tempat duduk siswa, 2) menata kedisiplinan, kebersihan, dan keindahan kelas, dan 3) menata kelengkapan kelas.

Rancangan evaluasi dalam perencanaan dan desain sistem instruksional atau pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Melalui evaluasi yang tepat, guru dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Ralph Tyler dalam (Arikunto, 2002:3)

menyatakan, “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai”. Guba dan Lincoln dalam (Sanjaya, 2012:241) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu. Selanjutnya, Benjamin S. Bloom dalam (Mukhtar dan Samsu, 2003:12) menyatakan definisi tentang evaluasi, yaitu: “Evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa”. Dengan demikian, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui sejauh mana tingkat perubahan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Menurut Arikunto (2002:3) evaluasi berkaitan erat dengan kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran sehingga bersifat kuantitatif, sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk sehingga penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kegiatan mengukur dan menilai. Evaluasi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru meliputi dua macam kegiatan yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi dalam praktiknya memiliki beberapa fungsi yang saling mendukung dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2012:244) beberapa fungsi evaluasi, sebagai berikut: 1) Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa, 2) Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan, 3) Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum, 4) Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karier, 5) Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai, 6) Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pendidik mempunyai tugas memahami adanya komponen-komponen pendidikan di sekolah dan bagaimana cara mengelola komponen-komponen tersebut guna tercapainya pendidikan yang diharapkan. Ruang lingkup kegiatan pendidikan yang patut dikelola kepala sekolah meliputi perencanaan program pengajaran. Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekolah untuk itu sebagai seorang pemimpin kepala sekolah diharapkan mampu untuk berusaha membina kemampuan guru dalam merencanakan program pengajaran yang disusun guru diantaranya: 1) menyampaikan kalender pendidikan sekolah kepada guru, 2) mengadakan buku kurikulum, pedoman-pedomannya, buku umum maupun khusus, 3) membimbing guru dalam menyusun program tahunan dan semester, 4) membimbing guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus pembelajaran, 5) membimbing dan memberikan contoh kepada guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang

memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi. Untuk itu, kepala sekolah perlu melakukan kegiatan bimbingan dalam rangka menjaga kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran serta ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Peran kepala sekolah selaku pendidik untuk membimbing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, meliputi: 1) melakukan supervisi kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas, 2) membimbing guru untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran, 3) membimbing guru untuk menguasai strategi dan media pembelajaran, 4) menyampaikan contoh-contoh model pembelajaran inovatif dan progresif bagi kemajuan belajar siswa, 5) mengemukakan kekurangan dan solusi untuk memperbaiki kekurangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan belajar melalui kegiatan penilaian/pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran. Prinsip evaluasi tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran. Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasi evaluasi dengan cara benar. Peran kepala sekolah dalam membimbing guru melaksanakan evaluasi pembelajaran diantaranya adalah: 1) menentukan standar nilai kelulusan, 2) menyediakan buku-buku dan sumber pedoman penilaian bagi guru, 3) memberikan pengarahan terhadap kekurangan instrumen evaluasi yang diberikan guru, 4) membimbing guru dalam memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis desain studi kasus. Penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami (Sukmadinata, 2010:99). Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Ini berarti, peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam meningkatkan kinerja guru SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang dihasilkan melalui wawancara mendalam, pengamatan berperan serta data dokumenter.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang terletak di jalan Matan Desa Mulia Baru Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Proses belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.00 pagi sampai pukul 12.00 siang. Saat ini SD Negeri 03 Delta Pawan saat ini memiliki akreditasi A. Jumlah siswa tahun pelajaran 2012/2013 adalah 255 siswa dengan 12 rombongan belajar. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai serta sumber

tertulis dari dokumen yang dapat memberikan informasi dan data mengenai peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam meningkatkan kinerja guru di SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah dan 16 orang guru SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan antara peneliti dan responden dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru-guru dan pegawai SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang erat kaitannya dengan pengumpulan data, baik berupa dokumen maupun informasi langsung tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kegiatan mengajar guru. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen seperti RPP, alat evaluasi, dan silabus yang disusun oleh guru.

Analisis data dalam penelitian kasus dilakukan melalui 3 alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dalam penelitian ini meliputi kegiatan seleksi terhadap data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil penelitian dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, yaitu uraian-uraian mengenai temuan selama kegiatan penelitian. Selain itu, untuk memudahkan memahami pemaparan data penelitian, maka digunakan pula tabel-tabel dalam penyajian data. Data yang disimpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara, data hasil observasi, dan data yang diperoleh dari dokumen penunjang.

Sebelum data dianalisis, maka data yang terkumpul haruslah memenuhi keabsahan data artinya memiliki kebenaran yang sesuai dengan penelitian. Untuk itu, dilakukan uji kredibilitas dengan cara melakukan triangulasi sumber dan teknik, *member check* dan melakukan uraian rinci. Penelitian dilaksanakan melalui dua tahap yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem, dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Peran kepala sekolah sebagai pendidik sangat diperlukan untuk membimbing guru membuat perencanaan pembelajaran yang memungkinkan dan relevan serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penyusunan perencanaan pembelajaran meliputi komponen: 1) alokasi waktu dan kalender akademis, 2) program tahunan, 3) rencana program semester, 4) silabus, 5) RPP. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dikemukakan beberapa temuan yang berhubungan dengan peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam membimbing guru menyusun perencanaan pembelajaran di SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan, sebagai berikut: 1) Silabus yang digunakan guru SD Negeri 03 Delta Pawan merupakan hasil dari pengembangan silabus dalam kegiatan kerja guru (KKG) dan hasil adopsi dari sekolah lain yang sudah lebih maju yang dianalisis untuk disesuaikan dengan karakteristik siswa SD Negeri 03

Delta Pawan. Hal menarik lainnya yang menjadi temuan penelitian adalah dicantumkannya pada silabus sumber darimana silabus diadopsi. Hal ini belum pernah peneliti temukan sebelumnya pada silabus-silabus yang disusun oleh guru-guru di SD lain dalam Kecamatan Delta Pawan, 2) Pemahaman dan pengetahuan yang luas kepala sekolah dalam membimbing guru menyusun RPP terutama dalam hal penggunaan kata kerja operasional dalam perumusan indikator pada RPP agar lebih jelas dan dapat diukur dan skenario pembelajaran (terutama dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), 3) Kepala sekolah ternyata juga menyusun perangkat perencanaan pembelajaran yang lengkap untuk keperluan administrasi dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Pada hakekatnya proses pembelajaran menghendaki perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, baik perubahan pada aspek kognitif, interaksi sosial, maupun keterampilan yang dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip pengajaran. Secara umum, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru SD Negeri 03 Delta Pawan telah sesuai dengan RPP yang dirancang dan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang tertuang dalam teori pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dikemukakan beberapa temuan yang berhubungan dengan peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam membimbing guru melaksanakan proses pembelajaran di SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan, sebagai berikut: 1) Adanya arahan kepala sekolah kepada guru untuk menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pendahuluan sehingga mudah dicerna dan sesuai dengan taraf berpikir siswa SD. Arahan ini ternyata cukup berhasil menarik minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, 2) Hasil pengamatan menemukan adanya guru yang melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan anak mengamati lingkungan sekitar sekolah yang terkait dengan materi pelajaran yang mereka pelajari. Upaya ini menurut peneliti sangat baik dalam memperkaya dan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman belajar anak.

Evaluasi merupakan proses untuk menentukan seberapa jauh tujuan pendidikan dapat dicapai. Evaluasi juga digunakan untuk mengukur, menilai pencapaian tujuan dan keberhasilan dari kinerja atau usaha guru. Oleh sebab itu penyusunan instrumen evaluasi haruslah benar-benar sesuai dengan tujuan evaluasi yang dikehendaki yang meliputi kegiatan mengukur dan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Guru dapat melaksanakan evaluasi belajar siswa menggunakan prosedur tes maupun non tes. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dikemukakan beberapa temuan yang berhubungan dengan peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam membimbing guru melaksanakan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan, sebagai berikut: 1) Kepala sekolah memberikan bimbingan agar evaluasi yang dilaksanakan sebagian besar guru SD Negeri 03 Delta Pawan tidak hanya menggunakan prosedur tes, tetapi juga menggunakan prosedur non tes, 2) Bimbingan dalam memanfaatkan hasil evaluasi terutama keterampilan menganalisis hasil evaluasi belajar siswa baru diberikan oleh kepala sekolah kepada guru SD Negeri 03 Delta Pawan, 3) Kepala sekolah ternyata juga telah menyusun perangkat evaluasi belajar siswa yang ditunjukkan sebagai contoh bagi SD Negeri 03 Delta Pawan.

Pembahasan

Proses pembelajaran bisa disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicangkan untuk suatu tujuan tertentu, setidaknya adalah tercapainya tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam satuan pelajaran. Proses pemebentukan setiap rencana latihan maupun pembelajaran yang baik mulai dengan penentuan tujuan pelajaran yang tepat. Hal ini berlangsung dengan mengidentifikasi setiap mata pelajaran pokok atau topik yang harus dicakup untuk mencapai tujuanini. Kemudian pokok-pokok ini harus disesuaikan yang antara yang satu dengan yang lain untuk membentuk pelajaran itu. Perencanaan pengajaran merupakan suatu program yang dipersiapkan untuk mengajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Menurut Sanjaya (2012:49) perencanaan pembelajaran (*Intructional Design*) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu: 1) perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajran. Dalam perencanaan ini akan menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas pengajaran; 2) perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya dalam pembelajran; 3) perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan terhadap situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya; 4) perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang kerjakan perencana mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis; 5) perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan penmbelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan denan mengacu pada sistem perencanaan; dan (6) perencanaan penajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dari problem pengajaran.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dan interaksi antara siswa dan guru yang dikendalikan melalui perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Sekolah Dasar adalah mampu memahami dan melaksanakan prosedur pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan akhir dan tindak lanjut harus dilaksanakan atas dasar perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Guru perlu merencanakan, dan melaksanakan kegiatan akhir dan tindak lanjut secara efektif, efisien, fleksibel dan sistematis. Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam membimbing guru menyusun perencanaan pembelajaran di SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang terutama dalam penyusunan alokasi waktu dan kalender akademik, penyusunan program tahunan dan semester, serta penyusunan silabus dan RPP, 2) Peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam membimbing guru melaksanakan proses pembelajaran di SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang berlangsung efektif dalam meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup, 3) Peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam membimbing guru melaksanakan evaluasi pembelajaran di SD Negeri 03 Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal penyusunan alat evaluasi secara lengkap dan sistematis serta pemanfaatan hasil evaluasi bagi proses pembelajaran melalui kegiatan analisis evaluasi hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) Kepala sekolah perlu meneruskan program bimbingan dalam meningkatkan kinerja mengajar guru SD Negeri 03 Delta Pawan terutama dalam penyusunan silabus dan penyusunan alat evaluasi hasil belajar siswa, 2) Kepala sekolah perlu melibatkan pihak luar sekolah yang dipandang ahli dan cakap dalam perencanaan pembelajaran seperti kalangan praktisi pendidikan, dosen administrasi pendidikan, maupun guru yang sudah memiliki prestasi di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun nasional untuk lebih memotivasi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, 3) Kepala sekolah perlu meminta keterlibatan pengawas pembina SD di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang untuk ikut memberikan pembinaan dalam peningkatan kinerja mengajar guru melalui kegiatan supervisi maupun kegiatan *workshop* dan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S dan Ahmadi, L. K. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Danim, S. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi guru*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. 2011. *Manajemen Kinerja (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Isdisusilo. 2012. *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Katapena
- Mangkunegara, A. A. 2010. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama

- Mukhtar dan Samsu. 2003. *Evaluasi yang Sukses. Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*. Jakarta: Sasama Mitra Sukses
- Mulyadi, A. 2008. *Ciri Keprofesian (Seorang) Guru*. <http://www.jabar.go.id/jabar/public/77193/menu.htm#top>. Diakses tanggal 4 Januari 2013
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuchiyah, N. 2007. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume V, Nomor 7, April 2007
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rusman. 2010. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sagala, S. 2010. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulthon, H. M. 2009. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada